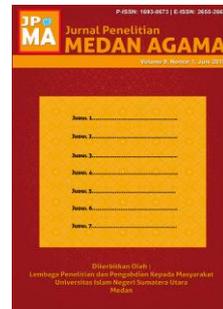




## Revitalization of Rimpu Tradition Towards Instilling Religious Values in the Mbojo Tribe Community

Revitalisasi Tradisi Rimpu Terhadap Penanaman Nilai Religius Pada Masyarakat Suku Mbojo



**Wahyu Amanda\*, Mohammad Mustari, M. Samsul Hadi**

*Universitas Mataram, Indonesia*

Email: [putriwahyuamanda@gmail.com](mailto:putriwahyuamanda@gmail.com), [MohammadMustari@gmail.com](mailto:MohammadMustari@gmail.com),  
[MSamsulHadi@gmail.com](mailto:MSamsulHadi@gmail.com)

Correspondence: [putriwahyuamanda@gmail.com](mailto:putriwahyuamanda@gmail.com)

### Abstract

Rimpu is a traditional attire of Mbojo women, characterized by the use of sarongs in which one is wrapped around the body and the other is looped over the head, leaving only the face visible, symbolizing modesty and religious values. This study aims to identify efforts in revitalizing the Rimpu tradition, analyze its connection to the cultivation of religious values, and examine the factors influencing this relationship. The study employs a qualitative approach using ethnographic methods, focusing on describing the cultural meaning within the Mbojo community. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the revitalization of the Rimpu tradition is carried out through activities such as Village Competitions and the Rimpu Mantika Festival. Rimpu is closely related to religious values through its function as a means of covering the aurat and as a medium for moral education. Internal factors such as community awareness and external factors such as government support influence the sustainability of religious values within the tradition. These findings highlight the importance of preserving Rimpu as a medium for strengthening cultural identity and fostering religious character in society.

**Keywords:** Rimpu, Revitalization, Religious Values, Mbojo Tribe

### Abstrak

Rimpu adalah tradisi khas perempuan Suku Mbojo yang mengenakan sarung dengan cara melingkarkan pada kepala hingga hanya tampak wajah, sebagai simbol kesopanan dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya revitalisasi tradisi Rimpu, menganalisis keterkaitannya dengan penanaman nilai religius, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi, berfokus pada penggambaran makna budaya masyarakat Suku Mbojo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi Rimpu dilakukan melalui kegiatan seperti Lomba Desa dan Festival Rimpu Mantika. Rimpu memiliki keterkaitan kuat dengan nilai religius melalui fungsinya sebagai penutup aurat dan sarana pendidikan akhlak. Faktor internal seperti kesadaran masyarakat dan faktor eksternal seperti peran pemerintah turut memengaruhi

keberlangsungan nilai religius dalam tradisi tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian Rimpu sebagai sarana penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter religius masyarakat.

**Kata Kunci:** Rimpu, Revitalisasi, Nilai Religius, Suku Mbojo

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke dan dikenal akan kekayaan budayanya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas, yang membentuk norma, nilai, serta kebiasaan unik bagi masing-masing individu dan kelompok masyarakat. Keberagaman ini mencakup suku, ras, agama, budaya, dan bahasa, yang seluruhnya menjadi identitas dan kekuatan bangsa Indonesia.

Salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi adalah Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dihuni oleh tiga suku utama, yaitu suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ketiga suku ini memiliki tradisi dan warisan budaya yang beragam serta menjadi identitas kultural yang khas. Keanekaragaman tersebut menjadikan NTB sebagai wilayah yang kaya akan nilai-nilai lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Di antara ketiga suku tersebut, masyarakat Mbojo yang mendiami wilayah Bima dikenal masih mempertahankan berbagai tradisi turun-temurun yang dilestarikan hingga saat ini.

Wilayah Bima (*Dana Mbojo*) dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat sebagai bagian dari identitas masyarakatnya. Sejak masuknya ajaran Islam ke dalam Kerajaan Bima, banyak budaya baru yang muncul sebagai hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Beberapa di antaranya adalah tradisi *Peta Kapanca*, *Rimpu*, dan berbagai bentuk budaya lainnya yang berlandaskan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang masih dikenal hingga kini adalah *Rimpu*.

*Rimpu* merupakan tradisi berpakaian perempuan Mbojo dengan menggunakan dua lembar sarung, satu untuk menutupi tubuh dan satu lagi dililitkan di kepala sehingga hanya wajah yang tampak, menyerupai konsep berhijab dalam Islam (Fitriana & Suharno, 2019). Sarung yang digunakan dikenal sebagai *Tembe Nggoli*, yakni kain tenun tradisional khas Bima dan Dompu yang dibuat secara manual dari benang kapas atau katun dengan warna cerah dan motif khas. Bagi masyarakat Mbojo, *Tembe Nggoli* bukan hanya busana, melainkan simbol warisan budaya yang bernilai tinggi dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Rimpu* mulai dikenal sejak abad ke-17, seiring dengan Islamisasi Kerajaan Bima yang kemudian bertransformasi menjadi Kesultanan Islam (Haq et al., 2024).

Namun, dalam era globalisasi saat ini, tradisi *Rimpu* mulai mengalami kemunduran. Munculnya tren berpakaian modern di tengah masyarakat menyebabkan tradisi ini semakin terkikis. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal apalagi melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tradisi *Rimpu* perlu mendapatkan perhatian melalui upaya revitalisasi agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Bima masa kini.

Penelitian ini menjadi penting sebagai langkah pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai upaya untuk memahami keterkaitan antara tradisi *Rimpu* dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, serta menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Desa Naru Kecamatan Sape. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Upaya Revitalisasi Tradisi *Rimpu* Pada Masyarakat Suku Mbojo

Revitalisasi merupakan usaha untuk memulihkan kembali fungsi suatu kawasan atau budaya yang mulai kehilangan peran dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Firdausyah dan Dewi (2021), revitalisasi adalah usaha untuk memulihkan area yang telah kehilangan fungsinya, serta menghadirkan semangat dan unsur-unsur baru yang dapat memperkuat perannya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Sunarko et al. (2023) yang menyatakan bahwa revitalisasi adalah proses menjaga kelestarian atau menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang dimanfaatkan secara optimal.

Revitalisasi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan peremajaan yang bertujuan mengoptimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari lingkungan atau bangunan yang memiliki nilai historis dan kultural. Seperti yang dikemukakan oleh Hildayanti et al. (2020), revitalisasi tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pemulihan kualitas lingkungan hidup serta peningkatan pemanfaatan lahan dan bangunan secara intensif.

Dalam konteks budaya Suku Mbojo, salah satu objek yang mengalami proses revitalisasi adalah *rimpu*, yaitu busana khas perempuan Bima yang menggunakan kain sarung "Tembe Nggoli" untuk menutupi kepala dan seluruh tubuh. Fitriana dan Suharno (2019:214) menjelaskan bahwa *rimpu* berasal dari bahasa Bima yang berarti "penutup kepala dengan sarung", dan secara kultural merujuk pada pakaian perempuan muslimah yang merepresentasikan nilai-nilai kesopanan, moralitas, sosial, dan religius.

*Rimpu* telah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bima, khususnya perempuan. Sejak masuknya Islam ke wilayah Bima, *rimpu* telah berfungsi sebagai lambang kehormatan dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui busana ini, masyarakat Suku Mbojo tidak hanya menunjukkan identitas etnis, tetapi juga komitmen terhadap nilai-nilai religius yang melekat dalam budaya lokal.

Tradisi, menurut Faradillah et al. (2024), merupakan inti dari suatu kebudayaan, karena tanpanya suatu budaya tidak akan mampu bertahan atau berkembang. Melalui tradisi pula, hubungan antara individu dan masyarakat dapat terjalin secara harmonis. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan tradisi *rimpu* kini semakin terpinggirkan. Di Desa Naru, misalnya, penggunaan *rimpu* dalam kehidupan sehari-hari mulai ditinggalkan dan digantikan oleh jilbab modern yang dianggap lebih praktis dan mengikuti tren masa kini.

Menyikapi tantangan tersebut, masyarakat dan pemerintah setempat berupaya menghidupkan kembali tradisi *rimpu* melalui berbagai kegiatan budaya yang bersifat partisipatif. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan desa seperti lomba desa, di mana penggunaan *rimpu* diwajibkan bagi seluruh peserta perempuan. Strategi ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kebiasaan menggunakan *rimpu*, khususnya di kalangan generasi muda yang mulai melupakan akar budayanya. Adapun beberapa upaya revitalisasi *rimpu* pada masyarakat suku Bima adalah sebagai berikut:

##### 1. Upaya Pemerintah Desa

Lomba desa merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja penyelenggaraan pemerintahan desa, sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai bidang pembangunan dan kehidupan sosial desa (Arintawati et al., 2023).

Di Desa Naru, pelaksanaan lomba desa menjadi salah satu strategi dalam upaya revitalisasi tradisi lokal, khususnya tradisi *rimpu*. Kegiatan ini tidak hanya menilai aspek kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan potensi ekonomi lokal, tetapi juga menekankan pada pelestarian budaya serta penanaman nilai-nilai religius. Salah satu fokus utamanya adalah menghidupkan kembali tradisi *rimpu* sebagai bagian dari identitas budaya dan simbol nilai religius masyarakat Suku Mbojo.

*Rimpu* merupakan bentuk busana tradisional perempuan Mbojo yang terdiri dari kain khas yang digunakan untuk menutupi kepala dan tubuh secara menyeluruh, melambangkan kehormatan, kesopanan, serta ketaatan terhadap ajaran agama. Menurut Fitriana dan Suharno (2019), *rimpu* tidak hanya sekadar busana, melainkan simbol moral dan sosial yang mencerminkan kesalehan perempuan Mbojo. Dalam konteks lomba desa, penggunaan *rimpu* menjadi salah satu indikator pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk menampilkan inovasi dalam pemakaian *rimpu*, seperti mengombinasikan motif dan gaya kontemporer yang tetap mempertahankan nilai filosofisnya.

Dengan demikian, tradisi *rimpu* tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau usang, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang relevan dengan kehidupan modern. Lomba desa di Desa Naru berfungsi tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan agama, serta bentuk nyata dari revitalisasi budaya lokal yang berakar kuat pada nilai religius.



Gambar 1. Kegiatan Lomba Desa Naru

## 2. Upaya Pemerintah daerah Kab/Kota

Festival merupakan salah satu inisiatif masyarakat dalam rangka mengembangkan dan memelihara inovasi serta kreativitas dalam seni dan budaya lokal agar tetap lestari dan berkelanjutan (Santosa et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Bima, Pesona *Rimpu* Mantika hadir sebagai bentuk konkret pelestarian budaya melalui festival tahunan yang menampilkan kekayaan tradisi berbusana khas masyarakat Bima, yakni penggunaan sarung tenun khas (*Tembe Nggoli*) dalam bentuk busana *rimpu*.

Festival ini merupakan salah satu agenda kebudayaan unggulan Kota Bima yang telah berhasil masuk dalam daftar Kharisma Event Nusantara (KEN) dan diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bima bekerja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Bima. Dengan mengusung tema “Pesona *Rimpu* Mantika”, kegiatan ini diikuti oleh puluhan ribu peserta yang berasal dari berbagai wilayah kecamatan dan kelurahan di Kota Bima. Seluruh peserta dan pengunjung festival diwajibkan mengenakan *rimpu* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya lokal.

Diselenggarakan selama tiga hari dua malam di Lapangan Serasuba Kota Bima, Festival *Rimpu* Mantika menjadi ruang ekspresi budaya yang meriah dan inklusif. Perempuan dari berbagai generasi tampil anggun dalam balutan *rimpu*, baik *rimpu mpida* yang menutup seluruh tubuh dengan hanya menyisakan bagian mata, maupun

*rimpu colo* yang lebih sederhana namun tetap mencerminkan nilai kesopanan dan identitas budaya.

Lebih dari sekadar ajang pertunjukan visual, Festival *Rimpu* Mantika juga memuat berbagai kegiatan pendukung seperti parade budaya, pertunjukan musik tradisional, dan lomba busana *rimpu*. Festival ini menjadi momentum penting dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, memperkuat nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi berpakaian, serta mempererat solidaritas sosial masyarakat.

Dengan demikian, Festival Pesona *Rimpu* Mantika tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga sarana revitalisasi nilai-nilai religius melalui pendekatan seni dan partisipasi masyarakat secara luas. Keberlangsungannya dari tahun ke tahun membuktikan bahwa tradisi lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritualnya.



Gambar 2. Festival Pesona *Rimpu* Mantika

### 3.2 Hubungan Tradisi *Rimpu* Terhadap Penanaman Nilai Religius Pada Masyarakat Suku Mbojo

Nilai religius atau nilai-nilai keagamaan merujuk pada konsep-konsep kehidupan yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Wiediharto et al. (2020) menjelaskan bahwa nilai religius mencakup seluruh ajaran yang tertulis maupun tersirat dalam agama, yang menjadi pedoman bagi individu dalam menjalankan keyakinannya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam penggunaan pakaian adat *Rimpu* oleh perempuan Suku Mbojo. Adapun bentuk keterkaitan antara tradisi *Rimpu* dengan penanaman nilai religius di masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan kewajiban bagi setiap individu, khususnya perempuan muslim, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Menutup aurat bukan sekadar terkait dengan penggunaan pakaian yang menutupi bagian tubuh tertentu, melainkan juga merupakan upaya menjaga kehormatan diri, melindungi martabat, serta menghindarkan seseorang dari hal-hal yang negatif dan tidak diinginkan (Purhasanah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri melalui cara berpakaian yang sesuai syariat. Dalam konteks masyarakat Suku Mbojo, *Rimpu* menjadi simbol kepatuhan terhadap ajaran tersebut.

Pada masa lalu, ketika jilbab atau penutup kepala belum tersedia secara umum, perempuan Bima menggunakan sarung khas bernama *Tembe Nggoli* sebagai penutup kepala dan tubuh bagian atas. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan berpakaian yang disebut *Rimpu*, yang berfungsi menutup aurat sesuai ajaran Islam. *Rimpu* memiliki bentuk dan fungsi yang sejalan dengan jilbab masa kini, yakni menutup bagian tubuh perempuan kecuali wajah dan telapak tangan. Penggunaan

Rimpu sebagai penutup tubuh mencerminkan keterkaitan erat antara budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam hal menjaga kesopanan dan kehormatan perempuan.

## 2. Mencerminkan Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, atau moral. Sementara secara terminologis, akhlak merujuk pada kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan dan konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Ansori, 2017). Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian individu agar mampu menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur sebagai landasan pembentukan karakter individu (Waluyo, 2018).

Dalam masyarakat Suku Mbojo, pendidikan akhlak telah ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai praktik budaya, salah satunya adalah tata cara berpakaian. Rimpu, sebagai bagian dari identitas budaya, diyakini bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan juga media internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang mengenakan Rimpu dipandang sebagai pribadi yang menjunjung tinggi kesopanan, kehormatan, dan rasa malu, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam.

Dengan demikian, tradisi Rimpu tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai religius di tengah masyarakat Suku Mbojo.



Gambar 3. Masyarakat yang menggunakan Rimpu

### 3.3 Faktor yang Mempengaruhi Tradisi *Rimpu* Terhadap Penanaman Nilai Religius pada Masyarakat Suku Mbojo

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi berkurangnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi *Rimpu* sebagai media penanaman nilai religius. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu penyebab utama adalah perubahan persepsi di kalangan generasi muda. *Rimpu* sering kali dianggap sebagai pakaian tradisional yang kuno dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Anggapan ini menyebabkan rendahnya minat generasi muda, khususnya remaja perempuan, untuk mengenakan *rimpu* dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya kebanggaan terhadap warisan budaya lokal juga mempercepat pergeseran nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar masyarakat. Pertama, perkembangan industri fesyen global yang sangat pesat telah memunculkan berbagai tren busana modern yang lebih praktis dan dianggap lebih menarik secara visual. Hal

ini menyebabkan sebagian besar perempuan Bima mulai meninggalkan *Rimpu* karena merasa tidak relevan dengan kebutuhan dan tuntutan gaya hidup masa kini, termasuk dalam lingkungan pekerjaan. Kedua, kurangnya edukasi dan promosi budaya tentang makna religius serta filosofi mendalam di balik tradisi *rimpu* turut memperparah kondisi ini. Promosi budaya memiliki peran krusial dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus modernitas dan globalisasi (Noventari et al., 2019). Ketidaktahuan generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual dan identitas budaya yang terkandung dalam *rimpu* menjadikan tradisi ini semakin terpinggirkan.



Gambar 4. Masyarakat yang menggunakan Jilbab

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tradisi *Rimpu* terhadap penanaman nilai religius pada masyarakat Suku Mbojo, khususnya di Desa Naru, terus diupayakan oleh pemerintah desa maupun masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan yang mengandung unsur budaya lokal. Upaya tersebut terlihat dalam Lomba Desa yang mewajibkan seluruh warga, terutama perempuan, untuk mengenakan *Rimpu* sebagai penutup kepala, serta Festival *Rimpu Mantika* yang diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Bima dengan menampilkan pawai budaya, di mana para peserta perempuan mengenakan *Rimpu* sebagai bagian dari busana tradisional. Penanaman nilai religius dalam tradisi *Rimpu* sangat kental dan berjalan seiring dengan ajaran Islam, karena tradisi ini berfungsi sebagai sarana menutup aurat bagi perempuan Suku Mbojo, sesuai dengan perintah agama. Pada masa Kesultanan Bima, penggunaan *Rimpu* bahkan diwajibkan sebagai pengganti jilbab bagi perempuan, sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterkaitan antara tradisi *Rimpu* dan penanaman nilai religius terdiri dari dua aspek, yaitu faktor internal berupa kesadaran masyarakat lokal untuk menjaga budaya dan nilai religius, serta faktor eksternal berupa pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membuat generasi muda cenderung meninggalkan *Rimpu* dan beralih ke busana muslim modern. Selain itu, kurangnya edukasi dan promosi budaya mengenai makna religius *Rimpu* juga turut menyebabkan pudarnya pemahaman masyarakat terhadap filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Arintawati, M. L. D., Ulinha, A. S., Yusuf, A. F., Sudarso, Triono, B., Riyadin, F., & Mohammad Djaelani, Jahroni, J. (2023). *PELAKSANAAN LOMBA TINGKAT RT UNTUK MENINGKATKAN NILAI TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN MASYARAKAT DI DESA MASANGAN WETAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO*. 1–23.
- Faradillah, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2024). TRADISI TEKA RA NE'E SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER PEDULI

SOSIAL PADA PERKAWINAN SUKU MBOJO DI DESA SONDOSIA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA. *Media Bina Ilmiah*, 19(5), 4561-4570.

- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.35475/riptek.v15i1.104>
- Fitriana, A., & Suharno, S. (2019). Budaya Rimpu sebagai eksistensi perempuan Islam di tanah Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 211-217.
- Haq, M. R., Mustari, M., Kusniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1254-1268.
- Hildayanti, A., & Rasyid, F. A. (2020). Desain Atribut Jalan Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(2), 114–126. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i2a4>
- Ilmawati, N., Haslan, M. M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Nilai dan Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Suku Mbojo di Desa Wora Kabupaten Bima. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 407.
- Nur Asiah. (2024). Tradisi Rimpu Pada Wanita Suku Mbojo Di Desa Ncera Ikecamatanibeloikabupatenibima Dan Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Di Dalamnya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 2782–3793.
- Noventari, W., & Pratama, A. Y. (2019). Analisis Strategi Kebudayaan Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(1), 1-14.
- Purhasanah, S., Abdullah, D. S., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 53-61.
- Santosa, P. A. T., Soeroso, A., & Prakoso, A. A. (2024). Dampak Ekonomi Pahawang Culture Festival pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Pulau Pahawang di Kabupaten Pesawaran Lampung: Suatu Analisis Deskriptif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 617–626. <https://doi.org/10.54082/jupin.372>
- Sunarko, A., Triyani, N., Setyoningsih, A. M., Mamat, & Afthon, W. (2023). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Ropoh Dalam Pengelolaan Objek Wisata Bukit Selfi. *Servis: Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, 01(02), 48–55.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269-295.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.